

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS MENUJU PROFESIONALITAS GURU

Maryadi

Abstrak

Dalam pembelajaran seorang guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, sebab secara kenyataan mesti menggunakan berbagai metode agar siswa mudah menerima materi yang disampaikan yang akhirnya siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih-lebih seorang guru matematika, konon mata pelajaran matematika dipredikati mata pelajaran yang ditakuti sebagai momok bagi siswa. Oleh karena itu guru dituntut selalu meningkatkan keterampilan mengajar, dan meningkatkan kompetensinya baik melalui studi lanjut, work shop, seminar, maupun belajar dari pengalaman.

Kata kunci : Implementasi, supervisi, supervisi klinis, kompetensi, workshop, seminar.

Abstract

In lessons teachers do not just use one method only, because in reality must use a variety of methods to enable students to easily accept material that conveys that eventually students can apply in everyday life. Much more a math teacher, said the mathematics courses dipredikati subjects feared as a bogey for students. Therefore, teachers are challenged constantly improve teaching skills, and improve their competence through further studies, work shop, seminar, or learn from experience.

Keyword: Implementation, supervision, clinical supervision, competence, workshops, seminars.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan dambaan bagi setiap orang (*education for all*). Manusia semakin sadar bahwa hidup ini memerlukan pendidikan untuk mendapatkan pengalaman bagi dirinya dan untuk melakukan perubahan dirinya. Pendidikan memerlukan suport, *sharring*, dan supervisi (penyelia) agar dapat membantu pertumbuhan pribadi dan potensi, meningkatkan potensi dirinya, dan bagi guru dapat mengembangkan menjadi guru yang profesional.

Tetapi bagaimana pendidikan di Indonesia pada saat ini ? *Problem* utama yaitu rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari masalah rendahnya profesionalitas guru. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari hasil uji kompetensi awal peserta sertifikasi tahun 2012 yang menunjukkan betapa rendahnya kompetensi guru di semua jenjang pendidikan, sedihnya lagi masih ada guru yang mendapatkan nilai 1 pada rentang nilai maksimum 100 (Kompas, 1 Mei 2012, 2012:13). Hal ini memperkuat pernyataan Mendiknas Muhammad Nuh bahwa secara nasional kompetensi guru di Indonesia masih rendah atau kata lain profesionalitas guru masih rendah.

Guru yang berkualitas dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah kualitas guru, profesionalitas guru, proses pendidikan di LPTK, dan manajemen guru. Manajemen guru yang efektif dimulai dari seleksi yang baik, penempatan yang transparan dan akuntabel, program induksi guru pemula yang efektif, imbalan yang memadai, dan pengembangan kompetensi guru baik itu kompetensi paedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah melalui reformasi pendidikan yang ditandai adanya Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Menurut pasal 2 ayat 1 dinyatakan bahwa fungsi guru sebagai agent of learning, berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kualitas pendidikan, dan secara khusus mempengaruhi prestasi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian John Hattie dari University of Auckland, terdapat 5 faktor penentu hasil belajar peserta didik, yaitu karakteristik peserta didik (49%), guru (30%), lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan teman sebaya yang masing-masing memiliki pengaruh 7% (Chang, 2010:9).

IKIP PGRI Semarang sebagai bagian dari masyarakat / pendidikan telah membantu pemerintah dalam hal ini misalnya : menyelenggarakan PLPG rayon 39 bagi guru-guru TK, SMP, SMA/SMK maupun MTs diklat penelitian, audit mutu akademik.

Berbagai upaya peningkatan kualitas pendidikan telah dilakukan. Tetapi apakah hasil kegiatan tersebut telah diimplementasikan. Guru SMP sebagai tenaga

profesional semestinya meningkatkan profesionalitasnya baik melalui workshop, seminar, studi lanjut, pelatihan, supervisi klinis merupakan bentuk layanan profesional yang dilakukan secara sistematis yang tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat lah diidentifikasi masalah yang diungkap, yakni: bagaimana alur terpilihnya guru model sebagai implementasi supervisi klinis, dan bagaimana implementasi supervisi klinis di SMP N 2 Tengaran Semarang .

2. Kajian Teori

a. Profesionalitas Guru

Banyak orang awam yang menganggap bahwa belajar adalah kegiatan yang berhubungan dengan sekolah, seperti kegiatan membaca, menulis, dan menghitung. Bahkan para siswa pun beranggapan bahwa belajar merupakan kegiatan mendengarkan, mencatat, memperhatikan, dan menghafal segala materinya disampaikan guru. Sesungguhnya belajar meliputi : mata pelajaran, penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap. Hilgard dan Brown mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.

Pembelajaran tidak dapat dipandang sekedar proses penyampaian materi-pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja. Tetapi pembelajaran merupakan aktivitas kompleks yang secara simultan akan menampilkan aspek teknologi, ilmu, seni dan pilihan nilai bagisemua orang yang memilih profesi guru, transfer belajar menurut Albert Poapp (dalam Oemar Hamalik, 2010:52) ada 3 teori yakni (a) teori formal, (b) teori unsur-unsur identik, dan (c) teori generalisasi

Dilihat dari segi teknologi pembelajaran dipandangsebagai prosedur kerja dengan mekanisme dan penggunaan alat yang teruji secara empiris. Segi ilmu, pembelajaran selalu dilandasi oleh seperangkat teori dengan asumsi-asumsi dan prediksi tertentu. Jika dilihat dari segi seni maka pembelajaran didasarkan pada

kenyataan bahwa aplikasi prinsip, mekanisme, tindakan, dan perangkat alat harus memerlukan pertimbangan situasional bahkan penyesuaian-penyesuaian transaksional yang sering dituntun oleh perasaan dan naluri. Akhirnya dilihat dari pilihan nilai, pembelajaran akan memberi corak kepada wawasan kependidikan yang dianut guru yang pada gilirannya akan memberi arah umum setiap keputusan dan tindakan guru.

Profesi ini memuat aspek keahlian (*expertise*), tanggung jawab (*responsibility*), dan aspek kesejawatan (*corporetness*). Keahlian dapat diperoleh melalui diklat (pendidikan dan pelatihan, yang intensif dan bermutu, tanggungjawab berkait dengan perilaku dan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (dalam sosial, dan budaya), negara dan Tuhan. Sedangkan kesejawatan berkaitan dengan hubungan sesama guru. Berkait dengan profesi ini, maka peningkatan kualitas pembelajaran perlu mendapatkan perhatian bagi setiap guru yang profesional.

b. Supervisi klinis

Supervisi dapat dipandang sebagai suatu usaha menstimuli, mengkoordinasi, dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan demikian mereka dapat mestimuli dan membimbing pertumbuhan setiap murid secara kontinu serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.

Secara historis mula-mula diterapkan konsep supervisi yang tradisional, yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Perilaku ini sering disebut Snooper vision, yakni tugas memata-matai untuk menemukan kesalahan. Konsep seperti ini menyebabkan guru-guru menjadi takut dan mereka bekerja dengan tidak baik karena takut dipersalahkan.

Istilah teknis ini mengacu pada cara pelayanan dokter kepada keluhan pasien yang menderita penyakit. Uji klinis merupakan rangkaian proses

pengembangan pengobatan baru. Jenis obat dan pengobatan yang akan diuji diharapkan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pengobatan yang telah ada. Berkaitan dengan masalah ini, dokter akan berusaha berkomunikasi, mendiagnosis, dan menemukan cara pengobatan serta memberikan layanan yang profesional dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal senada bila dikenakan kepada sejawat guru maka supervisor akan mengadakan observasi untuk mendapat informasi berdasarkan kebutuhannya. Berdasarkan data atau fakta rekaman pembelajaran inilah secara bersama-sama antara supervisor dan guru menemukan cara perbaikan pembelajaran.

Menurut R. Willem (dalam Pet a. Sahertian, 2000:36) supervisi klinis didefinisikan sebagai bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan belajar mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Selanjutnya Acheson dan Gall mengetengahkan : supervisi adalah proses membantu guru memperkecil ketimpangan (kesenjangan) antara perilaku mengajar yang nyata dengan perilaku mengajar yang ideal.

Kedua penulis ini mengemukakan, supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang mengandung tiga fase yaitu : (1) pertemuan perencanaan, (2) observasi kelas, dan (3) pertemuan umpan balik. (Nurtain, 1989:253).

Bertolak dari dua definisi tersebut di atas, diperoleh definisi operasional bahwa supervisi klinis adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan akhir, selanjutnya dianalisis secara cermat, teliti dan obyektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan. Supervisi klinis ini merupakan bentuk bantuan profesional yang dilakukan secara sistematis berdasarkan kebutuhan guru dengan harapan guru dapat menemukan sendiri cara peningkatan kemampuan dan keterampilan mengajarnya.

c. Faktor yang mendorong dikembangkan supervisi klinis

Faktor yang mendorong dikembangkan supervisi klinis meliputi: (1) Ketidak puasaan guru yang tersembunyi karena pada akhir semester penilaian peserta didik tentang perilaku guru dk dianalisis; (2) pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor bukan pada kebutuhan guru, sehingga guru tidak merasa mendapat sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya; (3) dengan menggunakan merit-rating (alat penilaian kemampuan guru) maka aspek yang diukur terlalu umum dan abstrak; (4) umpan balik yang diperoleh dari hasil pendekatan bersifat memberi arahan, petunjuk, instruksi tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru; (5) tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya; dan (6) melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guna menemukan dirinya. (Piet. A. Sahertian, 2000:37-38).

d. Ciri-ciri Supervisi klinis

Ciri-ciri Supervisi klinis meliputi: (1) Dalam supervisi klinis bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi, tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman. Dengan timbulnya rasa aman diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan, (2) apa yang akan disupervisi timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri, karena dia memang membutuhkan bantuan itu, (3) satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi, harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa, keterampilan yang spesifik yang harus diperbaiki, (4) suasana supervisi adalah suasana kehangatan, kedekatan, (5) supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tetapi juga aspek kepribadian guru misalnya motivasi mengajar, (6) instrumen yang disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru, (7) balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya obyektif, dan (8) dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru dulu, bukan dari supervisor (Piet A. Sahertian, 2000:38-39)

e. Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

Sebelum pelaksanaan diskusi supervisi dimulai terlebih dahulu disampaikan hal-hal penting yang terkait dengan supervisi klinis: (1) supervisi

klinis bukan untuk menghakimi guru, tetapi untuk pembimbingan guru yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru yang secara sengaja, (2) supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif guru terlebih dahulu, (3) diciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan, (4) diciptakan rasa bebas dimana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya, (5) obyek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka sungguh alami, (6) supervisi klinis ini merupakan bentuk bantuan profesional yang dilakukan secara sistematis berdasarkan kebutuhan guru dengan harapan guru dapat menemukan sendiri cara peningkatan kemampuan dan keterampilan mengajarnya, dan (7) perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki

B. Penyajian Data dan Pembahasan

Sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Tenganan Semarang

Seiring dengan perkembangan pendidikan maka tiap kecamatan didirikanlah SMP Negeri untuk menampung siswa yang tidak diterima di SMP Negeri 1 Tenganan Semarang. Mula-mula gedung yang dibangun baru 3 lokal kelas, 1 gedung kantor staf TU dan Kepala Sekolah, 1 ruang BK, dan ruang belakang, serta ruang dapur.

Karena letak SMP Negeri 2 Tenganan Semarang sangat strategis pada lintas jalan Solo – Semarang tidaklah mustahil guru berdatangan, siswa lebih senang masuk sekolah di SMP Negeri 2 Tenganan, maka lambat laun berkembang dengan pesat, semua guru mata pelajaran ada 62 orang, ruang kelas ada 26 kelas dilengkapi ruang BK, UKS, Kantin, Pramuka, Komputer, Lapangan Olahraga, Ruang Parkir Kendaraan guru dan Tamu, gedung pertemuan, bahkan SMP Negeri 2 Tenganan sebagai pusat diklat, workshop, seminar, kegiatan kepramukaan baik tingkat Kecamatan ataupun Kabupaten.

Alur Terpilihnya Guru Model

Tahap Awal Memilih Guru Model

Tahapan ini disampaikan materi

- (a) Kurikulum dengan nara sumber Drs. Salimin, MM.
- (b) Supervisi klinis dengan nara sumber Dr. Maryadi, M.Pd.
- (c) Pemateri ketiga tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan nara sumber Waluyo, S.Pd., M.Pd.

Sebelum sesi ditutup, konsultan menyampaikan tugas dan pendampingan. Tugas yang harus dikerjakan peserta dimalam harinya membuat pengembangan silabi dan proposal PTK. Hari kedua diawali dengan pembahasan tugas pengembangan silabi dan proposal PTK, setelah isihoma siang, acara dilanjutkan dengan diskusi kelompok rencana pendampingan di SMP Negeri 2 Tenganan Semarang sebagai implementasi supervisi klinis. Peserta dikelompokkan menjadi 4 kelompok sesuai bidang, yaitu kelompok matematika, fisika, kimia, dan biologi. Setiap kelompok dipandu oleh seorang konsultan dan seorang koordinator bidang yang sekaligus sebagai fasilitator. Konsultan bertugas untuk mengarahkan, membimbing pelaksanaan implementasi supervisi klinis, sedangkan tugas fasilitator adalah memfasilitasi supervisi klinis, dan mengkoordinasikannya.

Kelompok matematika dipandu oleh Dr. Maryadi, M.Pd. sebagai konsultan dan sekaligus sebagai fasilitator, dan koordinator peserta kelompok matematika terdiri dari 7 orang guru SMP Negeri dan Swasta.

No	Nama Guru	Asal Instansi
1	Sarwoko, S.Pd.	SMP N 1 Tenganan Semarang
2	Sapto Utomo, S.Pd.	SMP N 2 Tenganan Semarang
3	Sumarno	SMP N 3 Tenganan Semarang
4	Suyono, S.Pd	SMP Islam Sudirman Tenganan Semarang
5	Hisom, S.Pd	SMP N 1 Getasan Semarang
6	Gianto, S.Pd	SMP N 2 Getasan Semarang
7	Winarno	SMP N 2 Suruh Semarang

Sebelum sesi ditutup, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Hasil diskusi kelompok bidang matematika adalah :

1. Ditetapkannya guru model Sapto Utomo, S.Pd. dari SMP N 2 Tengaran Semarang, sedangkan guru lain sebagai pengamat (observer) dan supervisor. Alasan terpilihnya guru model adalah karena permasalahan (kebutuhan) riil yang dihadapi guru SMP N 2 Tengaran Semarang memiliki paling banyak kebutuhan riil dibanding guru-guru peserta lain. Diantaranya secara fisik , jumlah siswa per kelas rata-rata 35-40 siswa, secara psikis guru model mempunyai kelas (IXA) yang dikeluhkan oleh teman guru di SMP nya bahwa anak-anak dalam kelas tersebut sulit diajak belajar dan cenderung pasif.
2. Perencanaan pelaksanaan implementasi supervisi klinis di SMP N 2 Tengaran Semarang meliputi : tanggal pelaksanaan, instrument pengamatan, dan draf RPP yang dilengkapi dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajarannya.

Tahap awal siklus I dilakukan bersamaan dengan diskusi kelompok pada acara workshop hari kedua, siklus II pada saat refleksi siklus I. Dalam setiap tahap terdapat tahap observasi dimana kegiatan tersebut adalah untuk mencatat semua pelaksanaannya, adapun rangkuman pembelajaran I dan ke II sebagai berikut :

Langkah Kegiatan Pembelajaran	Supervisi Klinis I	Supervisi Klinis II
Apersepsi	<ul style="list-style-type: none"> - Pelajaran dimulai dengan salam dan doa - Guru membuka pelajaran dengan menanyakan materi yang lalu dan contoh-contoh pola bilangan - Ada siswa yang diminta ke depan untuk menuliskan contoh lain tentang pola bilangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelajaran dimulai dengan salam dan doa - Guru memberikan beberapa contoh soal tentang deret aritmatika dan geometri beserta pembahasannya - Guru menggunakan media chart yang ditempel di papan tulis, untuk menerangkan contoh deret
Inti Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membimbing siswa 1 – 5 dari depan sampai belakang, kemudian siswa bernomor sama bergabung dalam satu kelompok sehingga 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dengan cara mengelompokkan siswa yang duduk di depan dengan yang dibelakang sehingga setiap

	terbentuklah 5 kelompok dengan 7 orang per kelompok - Guru memberikan lembar soal tentang pola bilangan dan korek api sebagai model pola bilangan - Selesai mengerjakan tugas, ada siswa dari beberapa kelompok menuliskan hasil kerjanya di papan tulis dan ada yang presentasi penggunaan media ... dan korek api	kelompok terdiri 3-7 siswa - Guru membagi lembar soal genap dan ganjil - Guru membagikan kertas manila dan spidol untuk menuliskan hasil diskusinya - Siswa diminta menempelkan hasil diskusinya di papan tulis dan ada yang diminta presentasi hasil diskusi
Penutup	- Guru mengucapkan salam	- Sebelum mengucapkan salam guru menyimpulkan hasil pembelajaran, dan hasil kerja siswa dibawa guru untuk dinilai

Hasil pengamatan, model pembelajaran dalam implementasi ini, baik yang I maupun ke-II terlaksana dengan cukup baik tetapi belum optimal. Secara umum implementasi II jauh lebih baik daripada implementasi I, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan observer, sebagai berikut :

No	Komponen Instrumen Pengamatan	Tingkat Efektivitas	
		Implementasi I	Implementasi II
1	Membuka pelajaran	3,50	3,65
2	Mengarahkan aktivitas dalam pembelajaran	3,50	3,65
3	Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran	3,00	3,10
4	Mengaktifkan siswa dalam mengikuti pembelajaran	3,00	3,66
5	Pengelolaan kelas	3,00	3,65
6	Pemanfaatan sumber belajar	1,50	3,23
7	Penggunaan Media	1,75	3,23
8	Mengaktifkan siswa bertanya	2,75	3,23
9	Menciptakan masyarakat belajar	3,00	3,12
10	Melakukan penilaian autentik	2,25	3,00

11	Membuat rangkuman	1,50	3,67
12	Melakukan kesimpulan	1,50	3,67
13	Melakukan refleksi	1,75	3,23
14	Penerapan penemuan (inquiri)	3,00	3,23
15	Melakukan permodelan (modeling)	3,25	3,25

Keterangan :

Tingkat efektifitas pembelajaran baik implementasi I maupun II yang ada dalam table di atas merupakan rata-rata tingkat efektifitas yang diamati para observer dengan pemberian skor = 1 kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik

Tahap Akhir (Pertemuan Akhir).

Diskusi balikan (refleksi) antara guru model dan guru-guru observer dilakukan setelah proses pembelajaran dengan didampingi konsultan dan fasilitator. Disamping itu observer juga memberikan catatan lesan dan peneliti mengkoordinasikan tahap refleksi dengan minta laporan tertulis para observer terkait dengan pengamatannya.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Dalam proses pembelajaran guru harus senantiasa meningkatkan kompetensinya sehingga dapat meningkatkan profesionalitasnya, sehingga tujuan pendidikan nasional tercapai.
- b. Pembelajaran guru harus menggunakan berbagai metode sehingga peran aktif siswa muncul.
- c. Pembelajaran yang baik guru memberi stimuli peserta didik, sehingga siswa berexplorasi, mencari, menemukan, menyimpulkan sendiri dan dapat bermakna baginya.
- d. Guru adalah faktor penting dalam mempengaruhi kualitas pendidikan lebih-lebih guru matematika harus menciptakan suasana enjoy dalam pembelajaran.
- e. Pola supervisi klinis lazimnya menginginkan pola kolaboratif, kooperatif, sehingga bimbingan yang diberikan lebih ditujukan pada upaya membina kesejawatan dengan saling interaksi yang dilandasi asah, asih dan asuh.

- f. Dengan pola kolaboratif dan kooperatif guru SMP Negeri Swasta secara bersama-sama : (1) merencanakan langkah-langkah pembelajaran, (2) mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, (3) memperbaiki perencanaan dan praktek pembelajaran, (4) membagi pengalaman dan menemukan hasil evaluasi guna memberikan sumbangan atau nilai tambah pada dunia pendidikan.

2. Saran-saran

- a. Supervisi klinis ini yang dilaksanakan guru sejawat, oleh karena itu cara yang ditempuh : Mensosialisasikan kegiatan supervisi klinis tersebut dengan cara membentuk kelompok dengan anggota teman sejawat, guna meningkatkan kualitas pendidikan.
- b. Pengawas sekolah tidak hanya membantu guru dalam peningkatan pembelajaran saja tetapi juga melakukan perbaikan evaluasi pembelajaran caranya tidak hanya dengan model remedial teaching saja tetapi dengan model supervisi klinis.

Peneliti merangkum catatan-catatan refleksi, sebagai berikut Refleksi Implementasi I

Kelebihan	Kekurangan	Hasil refleksi
1. Membuka pelajaran dengan berdoa dan mengingatkan kembali pelajaran yang terkait dengan materi yang akan diajarkan.	1. Pembentukann kelompok yang terlalu lama dan kurang efektif.	1. Pemberian contoh lebih diperbanyak dan lebih bervariasi.
2. Interaksi siswadan gru sangat bagus sehingga tak terkesan matematika menyeramkan.	2. Anggota tiap kelompokterlalu banyak (7siswa) sehingga adaanggoa kelompok yangkurang aktif (ngobrol dan bermain).	2. Pembentukan kelompok lebih diefektikan.
3. Guru menggunakan metode diskusi, diharapkan siswa	3. Pemberian tugas tidak sesuai dengan waktu yang tersedia.	3. Jumlah anggota kelompok diperkecil (3-4 siswa).

<p>akan lebih paham materi (pola bilangan) dan memberi pengalaman inquiri serta kerjasma.</p> <p>4. Pembentukan kelompok dengan menghitung, maka tidak ada rebutan (anggota kelompok menyebar) guru melakukan pemodelan yang dapat mengkonkritkan materi.</p>	<p>4. Guru belum sempat memberi kesimpulan pembelajarannya dan merangkumnya karena penggunaan waktu kurang efektif.</p> <p>5. Guru melayani pertanyaan masing-masing kelompok hal ini melelahkan penggunaan alat peraga yang kurang tepat karena siswa masih senang dan jelas dengan menggambar dari pada dengan korek api. Hal ini karena guru tidak menjelaskan manfaat dan cara penggunaan media</p>	<p>4. Pemberian tugas disesuaikan waktu yang tersedia, sehingga tidak ada waktu terbuang dan siswa tidak gaduh.</p> <p>5. Jika dalam suatu kelompok ada hal yang tidak jelas, dapat dipertanyakan dengan tunjuk jari, sebelum guru menjawab ditawarkan pada kelompok lain untuk menjawab dalam melakukan penilaian autentik, guru mengevaluasi keberhasilan siswa pada saat mengerjakan tugas, sejauh mana ketuntasan dalam mempelajari materi tersebut</p>
---	---	---

Komentar guru model :

Perasaan awal dalam implementasi ini, guru model merasa grogi karena diamati oleh teman guru dari SMP lain, namun karena berjiwa besar dan berharap banyak untuk dapat lebih profesional maka rasa grogi dapat terkikis habis. Ia merasakan masih banyak kekurangan dalam pembelajaran yang pertama ini, antara lain : siswa belum seluruhnya aktif mengikuti pelajaran, sehingga materi yang diserap siswa masih jauh dari harapan. Sebelum membentuk kelompok, guru model sudah memprediksikan bahwa satu kelompok dengan 7 siswa terlalu berlebih, tetapi karena soal-soal latihan yang tersedia hanya 5 lembar sehingga dibentuklah 5 kelompok dari 35 siswa

DAFAR PUSTAKA

- Agus Dharma, 2001. *Manajemen Supervisi*. Jakarta ; PT. Raja Grafindo.
- Anonim. 2006. Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta ; PT. Cipta Jaya.
- Muh. Uzen Usman, 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nur Khalis. 2012. *Urgensi Reformasi Guru di Era Otonomi Daerah* di Sampaikan pada Dies Natalis IKIP PGRI Semarang.
- Piet. A. Sahertian. 2000. *Konsep Dasar-Dasar Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sanjaya W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Soegeng. 2009. *Profesi Keguruan*. FIP IKIP PGRI Semarang.
- Sudigdo Sastro Asmoro. 1995. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta : Binaraya Aksara.
- Sumardi Suryabrata, 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Suparwoto. *Supervisi Klinis, Makalah*. Yogyakarta.
- Zainal Aqib, Ilham Rohmanto. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dalam Pengawas Sekolah*. Bandung : CV. Yrama Widya.